

BUNGA RAMPAI III

KUMPULAN HASIL SEMINAR DOSEN FISIP-UT

UNIVERSITAS TERBUKA
2006

III

© pada Penulis dan dilindungi Undang-undang
bitan pada Universitas Terbuka
en Pendidikan Nasional
6666 - Jakarta 10001

nengutip sebagian ataupun seluruh buku
bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit

tu
ertama, Januari 2006

g Bahasa :
Pramudibyanto

tak :
a Sumantri

g Sampul:
a Sumantri

BUNGA rampai fakultas ilmu sosial dan politik:
kumpulan hasil seminar dosen FISIP-UT; BNBB/Tim
penulis FISIP-UT; - Cet.1 -- Jakarta: Universitas
Terbuka, 2006

...hal.; 21 cm

ISBN: 979-689-893-4

1. bunga rampai - FISIP
2. Tim Penulis FISIP-UT

1

Gejala Peninggrian dalam Bahasa Indonesia

Oleh: Widyasari

Penyunting : Rahmat Budiman

I. PENDAHULUAN

Bertambahnya usia bahasa Indonesia yang dimulai dari peristiwa nasional Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 hingga kini di usia yang ke-77 tidak membawa kedewasaan yang utuh. Dalam pemakaiannya, bahasa Indonesia masih centang perenang yang berarti memiliki sakit identitas. Seperti yang dikatakan Andre Moller (2003:42) bahwa dalam berbahasa Indonesia, baik bahasa pergaulan sehari-hari maupun bahasa tulis, ada beberapa kata dan ucapan yang berasal dari bahasa Inggris yang sudah dianggap bahasa asli Indonesia. Contoh kata yang sudah dianggap sebagai kata asli Indonesia adalah *fitness center*, *sorry*, *audience*, *ring road*. Tampaknya inilah waktunya bahasa Indonesia telah sampai pada perkembangan yang paling menyedihkan.

Hal ini disebabkan oleh para pemakai bahasa Indonesia sendiri, yaitu orang-orang Indonesia, khususnya kalangan yang ingin tampil berkesan sebagai orang-orang terpelajar, keren dan moderen kini terang-terangan bercakap lisan ataupun tulisan dengan melintaskan banyak kosakata, istilah, dan kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Ini seperti yang dikatakan oleh Alif Danya Munsyi (32:2005) bahwa gejala 'ninggris' sebagai suatu "penyakit



keremajaan” yakni ketidakberdayaan kultural terhadap suatu realitas tatanan global yang sering ditakar melalui identitas kacamata kebudayaan Amerika melalui musik, film, dan buku.

Tidaklah wajar jika gejala penginggrisan sebagai bentuk kebingungan mencari identitas diri dan kegagalan menemukan kepribadian sendiri. Bahasa Indonesia memiliki berbagai varietas lema cukup lengkap yang berasal dari bahasa-bahasa daerah dan bahasa-bahasa serapan yang belum tergalai secara serius. Kita dapat menggunakan bahasa-bahasa tersebut sebagai pengganti bahasa Inggris.

Adapun makalah ini akan membahas mengenai:

1. Mengapa dalam perkembangannya bahasa Indonesia banyak sekali mengalami gejala penginggrisan?
2. Apa yang diakibatkan dengan adanya gejala penginggrisan terhadap perkembangan bahasa Indonesia?
3. Upaya apakah yang harus dilakukan untuk meminimalisasikan gejala penginggrisan?

II. PEMBAHASAN

Gejala penginggrisan ini hampir sama dengan istilah dalam sociolinguistik yaitu campur kode. Dalam studi bahasa (sociolinguistik atau juga sosiologi bahasa) ada istilah yang disebut alih kode dan campur kode. Alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan adanya beberapa faktor di luar kebahasaan yang bersifat situasional, yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk sekadar mengalihkan perhatian atau melucu, dan meningkatkan gengsi. Seseorang mencampurkan kode dalam penggunaan disebabkan dia menguasai sedikit atau banyak bahasa kedua. Seseorang menguasai dua bahasa dikatakan bilingualisme,

sedangkan yang menguasai beberapa bahasa disebut multilingualisme.

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipakai oleh lawan tuturnya. Di dalam masyarakat multilingual - seperti masyarakat Indonesia - itu berarti bahwa seorang penutur mungkin harus beralih kode sebanyak kali lawan tutur yang dihadapinya. Lawan tutur mungkin saja sama bisa juga berbeda latar belakang kebahasaannya dengan penutur.

Dalam masyarakat Indonesia seseorang yang menguasai bahasa asing akan dianggap cendekia. Harusnya kita senang jika bisa fasih berbahasa Inggris, lisan ataupun tulisan. Yang membuat terganggu adalah jika dalam bahasa Indonesia dipaksa-paksa memasukkan kata-kata atau istilah-istilah bahasa Inggris dengan maksud membuatnya menjadi mewah, berharkat, dan terpelajar dihadapan lawan tuturnya. Seperti dalam kutipan artikel surat kabar berikut ini.

- “.....upaya menggenjot *output* pendidikan.” (Kompas)
- “Soal *timing* juga menarik” (Koran Tempo)
- “material yang ringan dan lembut serta warna-warna yang *soft* yang juga amat *girly*” (Seputar Indonesia)
- “...sangat strategis untuk mengembangkan *culture of globalism*.” (Poskota)
- “...*reading habits* manusia Indonesia memang masih tetap rendah.” (Republika)

Dari sekian contoh di atas amatlah menarik jika kita kaji lebih dalam. Ada beberapa kata atau istilah bahasa Inggris memang tidak ada kata yang tepat untuk menggantikannya seperti kata *abuse* yang mengandung arti kekerasan, perundungan, pelecehan, penyalahgunaan, perlakuan salah, mempermalukan, melakukan tindakan tidak patut, melewati batas-batas kepatutan. Kata *abuse* tidak bisa diwakilkan dengan satu kata misalnya *kekerasan*. Selain itu ada kata *to address* yang sekaligus mengandung arti mencermati, menjawab, memecahkan, melakukan, menyapa. Bahasa Indonesia belum memiliki lema yang mewakili kata-kata tersebut.

Pada contoh di atas, kita dapat mencari padanan istilah bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

- “.....upaya menggenjot *produk* pendidikan.” (Kompas)
- “Soal *waktu* juga menarik” (Koran Tempo)
- “material yang ringan dan lembut serta warna-warna muda yang *kental sifat kewanitaan*” (Seputar Indonesia)
- “...sangat strategis untuk mengembangkan *Kebudayaan kesejagatan* .:(Poskota)
- “...*kebiasaan membaca* manusia Indonesia memang masih tetap rendah.”(Republika)

Komite Bahasa menggariskan kebijakannya mengenai pengembangan kosakata bahasa Indonesia dengan ketentuan: (1) mencari kata dari bahasa Indonesia sendiri, (2) jika tidak ada, mengambil dari bahasa daerah, (3) jika masih tidak ada, mengambil dari bahasa Asia, (4) jika tetap tidak ada, barulah mengambil dari bahasa asing, khususnya Inggris.

Sampai batas itu, rasanya wajar, Yang cenderung menjadi tidak wajar adalah bercakap atau menulis bahasa Indonesia dengan sebanyak mungkin melintaskan kata-kata atau istilah-istilah bahasa Inggris secara bulat tanpa mematakannya terlebih dahulu: maksudnya lafalnya disesuaikan dengan bahasa tutur yang lazim. (Alif Danya Munsyi 18:2005).

a. Penyebab Gejala Peninggrian

Melihat ketersediaan varietas lema dalam bahasa Inggris terbilang lengkap, mencakup seleksi atas masing-masing deskripsi, designasi, dan spesifikasinya, maka dapat dimengerti mengapa banyak orang Indonesia memperoleh kepuasan tertentu dalam mempelajari bahasa Inggris. Selanjutnya dalam percakapannya terjadilah campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Contoh percakapan yang sering didengar adalah sebagai berikut:

1. “*You* jangan munafiklah, padahal *you interest* banget ama

yang hegitu-begituan.”

2. “*So what* gitu loh kalo gue tajir”
3. “*Oops sorry* gue lupa banget ama janji kita, *Ok* deh nanti gue hubungin lu lagi.”
4. “*Please* deh percaya ama gue. *Swear* gue gak bo’ong!”

Seorang remaja di Jakarta yang bercakap ‘lu-gue’ ditambah dengan seruan: *swear, it’s OK, oops, yeah, please*, barangkali terdengar menjengkelkan, namun kita menyadari di usia remaja menuju mencari identitas diri, hal ini dianggap alamiah, suatu proses menuju usia remaja. Yang sangat disayangkan adalah ketika pelakunya adalah pejabat, tokoh masyarakat, atau selebritis yang sering kali dengan sengaja memasukkan kata-kata Inggris dalam percakapannya. Gejala ini merupakan bentuk kebingungan mencari identitas diri dan kegalauan menemukan kepribadian sendiri dalam kebudayaan bangsa, khususnya pada bahasa nasional.

Disadari bahwa kurangnya varietas lema bahasa Indonesia adalah satu penyebab adanya gejala peninggrian. Melihat kekurangan tersebut maka diberi kebijakan untuk mencari padanan kata melalui kata-kata serapan, bisa dari bahasa daerah dan bahasa asing. Dalam mengambil kata-kata serapan sebaiknya tidak mengambil secara bulat-bulat melainkan harus disesuaikan dengan lafal Indonesia. Perhatikan kata-kata berikut ini.

Inggris	Indonesia
juice	jus
laboratory	laboratorium
legacy	legasi
limit	limit
motive	motif
security	sekuriti
sex	seks
vaccinate	vaksinasi
exist	eksis
melancholy	melankoli
oval	oval
paragraph	paragraf
petition	petisi
property	properti
ratio	rasio
propaganda	propaganda
slogan	slogan
chaos	kaos

Contoh di atas, dapat dilihat banyak istilah bahasa Inggris yang telah umum dipakai dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa:

- kurangnya varietas lema bahasa Indonesia
- masih banyaknya lema yang diambil secara utuh dari bahasa aslinya
- keengganan pemakai bahasa Indonesia untuk mencoba mencari padanan atau terjemahannya.

b. Akibat Gejala Peninggrian

Pada suatu ketika ada kejadian pengeboman di suatu wilayah di Pamulang. Surat kabar pun diterbitkan dan di situ terpampang jelas berita berjudul "Kelompok avonturir sebagai pelaku bom Pamulang." Jika diperhatikan istilah avonturir (Bahasa Belanda) adalah bentuk lain dari *adventurer* yang berasal dari bahasa Inggris. Dilihat dari artinya *adventurer* adalah seorang yang pemberani,

petualang. *Adventurer* ini memiliki arti yang sangat positif. Apakah para pemuda kita yang memiliki jiwa pemberani dan petualang sama dengan pengebom? Ini jelas terjadi kesalahpahaman, tidak semestinya penggunaan kelompok avonturir disandingkan dengan pelaku pengeboman.

Peninggrian yang salah kaprah, terlihat pada banyak tulisan tanda masuk dan keluar di beberapa gedung megah di Jakarta, yaitu tulisan *in* di gerbang masuk dan *out* di gerbang keluar. Dengan begitu manusia seakan-akan menjadi bola tennis atau kok bulutangkis yang diteriaki wasit antara masuk dan keluar garis. Penggunaan yang benar adalah *entrance* untuk masuk dan *exit* untuk keluar. Hal ini sangat membingungkan bagi seseorang yang baru belajar bahasa Inggris jika dihadapi kesalahpahaman seperti ini.

Selain itu maraknya peninggrian ini lama kelamaan akan mengikis jati diri suatu bangsa. Mengingat kita berada dalam era kesejagatan, keluar masuknya informasi begitu cepat. Membaurnya kebudayaan asing khususnya bahasa Inggris secara cepat dapat menghilangkan identitas bahasa Indonesia itu sendiri.

c. Upaya Penanggulangan Gejala Peninggrian

Mengamati perkembangan bahasa Indonesia sekarang ini, selayaknya pemerintah turun tangan menyiapkan para pemerhati bahasa, sarjana bahasa, munsi, sastrawan, media massa untuk tidak berhenti menganjurkan dan mengatur "lalulintas" bahasa Indonesia. Selain itu perlu dibuatkan pembakuan khususnya mengenai perbendaharaan kata dan istilah.

Sarjana bahasa bangsa Cekoslawakia, V Mathesius dan B Harvanek mengatakan bahwa bahasa baku ditandai oleh stabilitas yang luwes dan intelektualisasi. Menurut kedua sarjana tersebut, agar dapat berfungsi secara efisien, maka bahasa baku harus distabilkan dengan kodifikasi yang sedemikian luwesnya untuk memungkinkan penyesuaian dengan perubahan-perubahan kultural.

Selanjutnya dijelaskan bahwa intelektualisasi adalah tendensi ke arah pengungkapan yang lebih teliti, tepat dan pasti. Atau dengan kata lain, tendensi untuk memiliki tata bahasa dan perbendaharaan kata yang lebih eksplisit.

Berdasarkan teori di atas dapat dikemukakan bahwa bahasa Indonesia baku harus dibina dan direncanakan karena memerlukan kodifikasi dan intelektualisasi.

Anton M Moeliono dalam bahasa Pengajaran Bahasa dan Sastra mengemukakan ciri-ciri bahasa Indonesia baku sebagai berikut. Bahasa baku perlu memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap yang bersistem di bidang kosakata dan peristilahan dan untuk perkembangan berjenis ragam dan gaya di bidang kalimat dan makna.

Selanjutnya Anton mengemukakan pula, bahwa ciri lain yang harus dimiliki bahasa baku yang modern ialah ciri kecendekiaan. Bahasa Indonesia harus mampu mengemukakan proses pemikiran yang runut di berbagai bidang ilmu teknologi, dan antara hubungan manusia, tanpa menghilangkan kodrat dan kepribadiannya.

Proses pencendekiaan ini amat penting untuk menampung aspirasi generasi muda yang menuntut taraf kemajuan yang lebih tinggi dan yang ingin mencari pengalaman hidup sebagai akibat perkenalannya dengan kebudayaan lain. Ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan modern harus dapat dicapai lewat bahasa Indonesia. Orang yang ragu-ragu terhadap kemampuan bahasa Indonesia ini akan lari ke bahasa asing, terutama Inggris. Sebagai bahan perbandingan dapat diajukan kasus Jepang. Dengan mempertahankan tata aksaranya dan tingkat-tingkat bahasanya, bahasa Jepang dapat menjadi sarana penyalur pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bangsa itu untuk menjadi bangsa yang modern.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa ciri inilah yang antara lain dapat membuat bahasa Indonesia mampu bertahan terhadap saingan bahasa Inggris di kalangan orang yang ingin dianggap terpelajar dan modern. Karena proses pemikiran secara cendekiaan bukan

monopoli sesuatu bangsa, pencendekiaan bahasa Indonesia tidak harus berarti pembaratan bahasa. Paradoksnya di sini ialah tidak cendekiannya bahasa Indonesia seseorang, makin besar hasratnya membaratkan bahasa Indonesia.

III. SIMPULAN

1. Peninggrian disebabkan oleh kurangnya varietas lema bahasa Indonesia, lengkapnya varietas lema bahasa Inggris, dan bahasa yang digunakan seseorang dapat menggambarkan citra dirinya lebih tinggi jika melintaskan bahasa Inggris dalam percakapannya. Kemampuan orang Indonesia berbahasa Inggris memang harus ditingkatkan, tetapi kemampuan mereka berbahasa Indonesia juga harus lebih ditingkatkan lagi. Selain itu perlunya meningkatkan kesadaran empan-papan-adhepan yang menjadi jati diri bangsa Indonesia yang sudah berabad-abad berlaku: siapa yang diajak berbicara, di mana, dan kapan berbicara, tentang apa pembicaraannya, dalam situasi apa seorang berbahasa
2. Akibat yang terjadi jika peninggrian dibiarkan adalah munculnya kesalahkaprahan akan penggunaan bahasa Inggris yang tepat selain itu cepat atau lambat akan mengikis jati diri bangsa Indonesia.
3. Upaya yang perlu dilakukan adalah meminta pemerintah turun tangan dalam pembinaan bahasa Indonesia dengan bantuan para sarjana bahasa, munshi, sastrawan, pemerhati bahasa, dan pengguna bahasa (media massa, penerbit), selain itu perlunya pembakuan kata dan istilah yang sedemikian luwesnya untuk memungkinkan penyesuaian dengan perubahan-perubahan kultural serta memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap dan bersistem.



DAFTAR PUSTAKA

ya Munsyi, Alif, *Bahasa Menunjukkan Bangsa*.
Pustaka Populer Gramedia: Jakarta 2005

ler, Adree. *Kumpulan Kolom Bahasa Kompas Inul adalah*
iva: Bahasa Kosakata Inggris. Penerbit Buku Kompas:
akarta 2003

riah Arsyad, Muhammad. *Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku*.
omunika No.11/tahun II.1995

loeliono, Anton. *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, No.3
ahun 1975 (Politik Bahasa Nasional 2, tahun 1976)

v.pikiran-rakyat.com/cetak/ 2005/0605/11/khazanah/
n03.htm - 23k. *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa In-*
nesia.
